

## **Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SDN 3 Nagritengah**

**Mega Febby Listiana<sup>1</sup>, Indah Nurmahanani<sup>2</sup>, D. Wahyudin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: [linimegabebby@upi.edu](mailto:linimegabebby@upi.edu); [2nurmahanani@upi.edu](mailto:2nurmahanani@upi.edu), [3dwahyudin@upi.edu](mailto:3dwahyudin@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Membaca permulaan adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah. Kemampuan membaca diperlukan siswa dalam pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang diberikan dari guru, buku pelajaran maupun media lainnya yang digunakan dalam pembelajaran. Pra penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat lima siswa kelas II di SDN 3 Nagritengah yang kesulitan membaca permulaan sehingga mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa, faktor-faktor penghambat, dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian yang terlibat sebanyak lima siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima siswa masih memiliki hambatan dalam membaca permulaan di antaranya masih menggunakan jari telunjuk, kepala, dan bibir, masih kesulitan membedakan huruf, belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana sehingga terjadi penambahan dan penggantian huruf serta membaca kata secara terbalik, belum mampu membaca kata yang tersusun atas gabungan huruf konsonan atau kluster, dan belum lancar dalam membaca nyaring dan pemahaman. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa di antaranya faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memotivasi siswa, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif, pembiasaan kegiatan membaca kepada siswa, dan melakukan diskusi antara orang tua dan guru terkait kesulitan yang dihadapi siswa, karakteristik dan kebiasaan di rumah, serta penyesuaian metode pembelajaran.

**Kata kunci:** Kemampuan, Membaca permulaan, Siswa

Membaca termasuk salah satu dari empat keterampilan bahasa. Keterampilan membaca dijadikan dasar utama yang harus dimiliki setiap orang untuk dapat berkomunikasi dengan baik karena membaca adalah bagian dari komunikasi. Perlu disadari bahwa kemampuan membaca memiliki banyak manfaat bagi semua orang tanpa terkecuali. Misalnya dalam bidang pendidikan, membaca sangat diperlukan siswa untuk keberlangsungan pembelajaran di dalam kelas. Siswa akan kesulitan mengikuti pembelajaran apabila tidak dapat membaca.

Kemampuan membaca permulaan pada pendidikan dasar sudah diterapkan pada kelas I dan kelas II. Membaca permulaan adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Suastika, 2018, hlm. 59). Aspek-aspek membaca permulaan di sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur linguistik; (c) pengenalan hubungan bunyi dan huruf sebagaimana yang dikaji oleh Tarigan (2008, hlm. 14). Dalam membaca permulaan, siswa akan diberikan pemahaman mengenai sistem penulisan dan cara membaca dengan lancar. Keberhasilan membaca permulaan siswa akan berpengaruh besar dalam membaca tahap selanjutnya yaitu membaca lanjutan atau pemahaman. Dalam proses belajar membaca permulaan, biasanya didapati siswa yang melakukan kesalahan dikarenakan belum mengenal huruf dan bunyi. Menurut (Zubaidah, 2013) kesalahan yang sering terjadi dapat berupa kesalahan pelafalan pada bunyi yang diucapkan dalam mengenali huruf, kata, dan kalimat.

Berdasarkan hasil wawancara singkat bersama guru kelas II SDN 3 Nagritengah, di dapat informasi bahwa terdapat siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan.. Kesulitan yang terjadi ditandai dengan beberapa siswa yang masih belum mengenal huruf, siswa masih kesulitan untuk mengeja suku kata menjadi kata. Mereka masih terbata-bata dalam melafalkan bacaan dan sering kali menebak dengan asal. Sebagian siswa yang mengalami kesulitan membaca merasa tidak percaya diri dan berintonasi suara kecil jika siswa tersebut ditunjuk guru untuk membaca. Beberapa siswa yang belum mengenal huruf ditandai dengan ia yang belum dapat membedakan huruf yang memiliki kemiripan dalam penulisan lambang hurufnya seperti huruf /b/ dan /d/, /m/ dan /n/, /ng/ dan /ny/, /v/ dan /w/. Dengan kesulitan membaca yang ada, akibatnya dalam mengikuti pembelajaran siswa tersebut sulit memahami materi yang sedang disampaikan oleh gurunya sehingga sering kali tertinggal dengan teman yang lainnya. Kesulitan ini pun akhirnya mempengaruhi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran lainnya seperti kesulitan untuk menjawab latihan soal, ulangan harian, dan tugas sehingga hal ini akan mempengaruhi pula kepada hasil belajarnya yang tergolong rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Moleong (2010, hlm. 6) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami sepenuhnya suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menerapkan berbagai metodologi ilmiah. Lingkungan alamiah ditekankan pada penelitian ini, sehingga data yang dikumpulkan menggunakan fakta-fakta yang sebenarnya. Peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2014) studi kasus adalah studi di mana peneliti meneliti secara dekat suatu peristiwa, aktivitas, prosedur, atau sekelompok orang. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif.

Dalam metode ini, peneliti akan melihat, mengobservasi, menjelaskan, menggambarkan, dan merinci permasalahan yang akan diteliti dengan mendalami semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian. Data yang didapat kemudian akan dianalisis lebih mendalam oleh peneliti dengan tujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa, faktor penghambat, dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN 3 Nagritengah.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan tes. Teknik analisis data yang digunakan penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2019, hlm. 83) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Instrumen penelitian wawancara, peneliti buat untuk siswa, guru, dan orang tua siswa guna menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Instrumen penelitian peneliti kembangkan dari tahapan-tahapan penilaian *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.** Instrumen Penelitian  
Tes

No	Sub Tugas	Hasil Siswa				
		SB	B	C	K	SK
1	Mengenal Huruf <b>Sebutkanlah huruf-huruf dibawah ini!</b>					
	J	N	T	m	B	
	s	R	D	B	K	
	Y	Z	L	P	I	
	d	H	W	f	e	
	u	O	A	X	v	
2	Penamaan suku kata <b>Bacalah suku kata dibawah ini dengan benar!</b>					
	Ra	Ja	Ni	Bu	Mo	
	No	Bi	Du	Wa	ki	
	Da	Se	Ya	Li	Co	
	Pa	Fu	Ko	Ta	Vu	
	Zi	Mi	Ju	do	Pi	
3	Membaca kata bermakna <b>Bacalah kata-kata di bawah ini!</b>					
	makan	baju	topi	buku	kaki	
	ratu	jalan	bobi	rasa	pintu	
	kera	kaca	panas	rusak	rusa	
	doni	juri	jari	sapu	sepatu	
	linu	mai n	satu	Warun g	nyanyi	
4	Membaca kata yang tidak mempunyai arti <b>Bacalah kata-kata tak berarti dibawah ini dengan benar!</b>					

	bada	imna	lafya	misa	tuda				
	puih	langsa	jibah	laik	nyitu				
	angtu	Jaza	kartiw a	mago	ngano				
	isma	Rega	tangsa	yandi	zumna				
	tekit	huras	farsi	dintu	hangga				
5	<p>Kelancaran Membaca nyaring dan pemahaman bacaan</p> <p><b>Bacalah cerita singkat di bawah ini dan jawablah soal dengan benar!</b></p> <p>Hari liburan telah tiba. Seperti biasa, Rani bersama keluarganya berlibur ke rumah nenek di Bandung. Rani merasa sangat senang sekali. Rani dan keluarganya pergi menggunakan mobil. Pemandangan di perjalanan ke rumah nenek sangatlah indah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapakah yang akan berlibur ke rumah nenek?</li> <li>2. Di kota manakah rumah nenek?</li> <li>3. Bagaimana perasaan Rani?</li> <li>4. Kendaraan apa yang dipakai Rani dan keluarganya?</li> </ol>								

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Partisipan 1 yaitu DIH. Dalam membaca permulaan, DIH masih belum mengenal huruf dengan baik di antaranya ia kesulitan membaca huruf J, T, m, D, Y, f, dan v. DIH dalam membaca suku kata dan kata menggunakan cara dieja dari sub bacaan terkecil dimulai dari huruf kemudian di satukan menjadi suku kata dan kata. Ketika mengeja, sering kali DIH dapat mengeja huruf dengan benar namun saat di satukan menjadi suku kata dan kata ia merasa kesulitan. DIH juga belum mampu membaca lancar dan

pemahaman. Dalam membaca, DIH masih menggunakan gerakan kepala mengikuti bacaan yang sedang ia baca. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca DIH yaitu faktor intelektual yang berkaitan dengan kemampuan kognitif seperti daya tangkap yang rendah dan penggunaan metode membaca yang berbeda antara orang tua dan guru sehingga ia kesulitan untuk mempelajari kedua metode tersebut. Kedua, faktor lingkungan di antaranya minimnya buku bacaan yang ia miliki, tidak adanya kebiasaan membaca di rumah, dan kurangnya apresiasi dari guru. Ketiga, faktor psikologis berkaitan dengan motivasi dan minat baca DIH yang rendah.

Partisipan kedua yaitu HAN. Kemampuan membaca HAN di antaranya ia belum dapat mengenal keseluruhan huruf yang disajikan. Dalam membaca suku kata dan kata, HAN tidak mengeja per-hurufnya melainkan ia langsung membaca suku kata dan kata secara langsung. Pada sub tugas kelancaran membaca nyaring dan pemahaman, HAN dapat membaca teks cukup baik tanpa dieja, namun ia hanya dapat menjawab 2 dari 4 soal yang disajikan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan HAN di antaranya faktor intelektual yaitu perbedaan metode pembelajaran membaca yang diajarkan orang tua dan gurunya sehingga ia merasa kesulitan untuk mempelajari kedua metode tersebut. Kedua, faktor lingkungan yaitu minimnya buku bacaan yang dimiliki HAN, tidak adanya kebiasaan membaca di rumah, dan kurangnya apresiasi yang ditunjukkan oleh guru. Faktor selanjutnya yaitu faktor psikologis yaitu kurangnya motivasi dan minat baca HAN.

Partisipan selanjutnya yaitu MFR. Kemampuan membaca MFR di antaranya belum mengenal keseluruhan huruf dengan benar. Ia masih menggunakan gerakan jari telunjuk untuk menunjuk bacaan. Dalam membaca suku kata dan kata, MFR masih mengeja bacaan dari sub terkecil dimulai dari huruf namun ia sering kali kesulitan untuk menggabungkan huruf tersebut menjadi suku kata dan kata sehingga terkadang ia melakukan penambahan dan penggantian huruf. MFR juga belum dapat membaca lancar dan pemahaman. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca MFR di antaranya faktor fisiologis yaitu MFR memiliki penyakit epistaksis yang sering kambuh sehingga ia tidak dapat merasa kelelahan dalam aktivitasnya salah satunya belajar. Kedua yaitu faktor intelektual. MFR memiliki kognitif yang rendah ditandai dengan ia yang sulit dalam menangkap pembelajaran. Selain itu penggunaan metode yang berbeda yang digunakan orang tua dan guru sehingga ia merasa kesulitan untuk mempelajari keduanya.

Faktor ketiga yaitu faktor lingkungan di antaranya tidak adanya buku bacaan yang ia miliki selain buku pelajaran di sekolah, tidak adanya kebiasaan membaca di rumah, dan kurangnya apresiasi dari orang tua maupun guru terhadap dirinya. Faktor terakhir yaitu faktor psikologis yang berkaitan dengan motivasi dan minat baca MFR yang rendah.

Partisipan 4 yaitu NA. NA sudah mampu mengenal keseluruhan huruf dan membaca suku kata dengan sangat baik. Dalam membaca suku kata dan kata, NA menggunakan metode eja per huruf kemudian ia gabungkan menjadi suku kata dan kata. NA sering kali menggunakan gerakan bibir dalam membaca. Ketika membaca kata yang tidak memiliki arti, NA banyak melakukan kesalahan membaca seperti penambahan huruf dan menjawab dengan asal. NA juga tidak dapat membaca lancar dan pemahaman. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca NA di antaranya faktor intelektual yaitu kognitif yang rendah ditandai NA yang mengatakan bahwa dirinya sering kali kesulitan dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan guru dan orang tuanya. Selain itu perbedaan metode membaca antara guru dan orang tua juga mempengaruhi sehingga ia kesulitan untuk menangkap pembelajaran membaca yang disampaikan. Faktor kedua yaitu faktor lingkungan di antaranya minimnya buku bacaan yang NA miliki. Ia hanya memiliki buku pelajaran untuk di sekolah. Selain itu, tidak adanya kebiasaan membaca di rumah dan tidak adanya apresiasi yang diberikan guru dan orang tuanya. Faktor terakhir yaitu faktor psikologis di antaranya kurangnya minat baca NA dan sikapnya yang keras kepala. Ia melakukan kegiatan membaca hanya membaca buku tematik dan hal tersebut ia lakukan karena ia diminta orang tuanya sehingga tidak adanya kesadaran diri untuk membaca jika tidak diminta orang lain.

Partisipan terakhir yaitu RPA. Kemampuan membaca RPA di antaranya ia sudah mengenal huruf dengan sangat baik. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intelektual di antaranya rendahnya kognitif RPA dalam menangkap pembelajaran dan penggunaan metode membaca yang berbeda antara guru dan orang tuanya. Kedua, faktor lingkungan di antaranya minimnya buku bacaan yang RPA milik, tidak adanya kebiasaan membaca di rumah, dan kurangnya apresiasi yang diberikan guru kepadanya. Faktor terakhir yaitu faktor psikologis di antaranya kurangnya motivasi dan minat baca RPA.

Upaya yang telah dilakukan guru dan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam kemampuan membaca di antaranya adalah memfasilitasi partisipan untuk pembelajaran membaca tambahan dengan guru les kepada NA dan MFR, namun hal ini

sudah tidak dilakukannya kembali. Upaya lainnya yang dilakukan orang tua adalah mengajarkan membaca dikala anak mengerjakan tugas dari gurunya. Guru sekolah juga memberikan jam tambahan khusus setelah pulang sekolah untuk belajar membaca. Adapun upaya lainnya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru adalah memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat baca dan semangat belajar dalam diri siswa. Kedua, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif. Ketiga, pembiasaan kegiatan membaca kepada siswa sehingga kemampuan membaca siswa dapat berkembang. Keempat, melakukan diskusi antara orang tua dan guru terkait kesulitan yang dihadapi siswa, karakteristik dan kebiasaan di rumah, serta penyesuaian metode pembelajaran membaca antara orang tua dan guru sehingga terjalin kerja sama antara keduanya.

## **Pembahasan**

Membaca permulaan menurut Baraja (dalam Herlina, 2019 hlm. 337) adalah proses mengenal bunyi bahasa seperti mengenal huruf dan memaknainya sehingga dalam tahap membaca permulaan anak dapat mengenal huruf, mengetahui bentuk huruf, dan memaknai rangkaian dari beberapa huruf. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan kepada siswa kelas II SDN 3 Nagritengah didapati siswa yang masih mengalami hambatan dalam membaca permulaan.

Setelah dilakukan tes kepada kelima siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan didapati siswa yang masih menggunakan gerakan jari untuk menunjuk tes bacaan, gerakan bibir untuk membantu mengeja bacaan, dan gerakan kepala mengikuti kata demi kata yang sedang dibacanya. Harianto (2020, hlm. 6) mengemukakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dalam membaca seperti menggunakan jari untuk menunjuk bacaan, gerakan kepala, dan gerakan bibir perlu dihilangkan karena hal tersebut dapat menghambat anak dalam belajar membaca. Dari kelima siswa juga didapati siswa yang belum mampu untuk membaca gabungan huruf konsonan seperti /ng/, /ny/ sehingga ketika dihadapkan bacaan yang tersusun atas gabungan huruf konsonan, siswa tersebut tidak dapat menjawab dan meminta untuk melanjutkan ke tes bacaan berikutnya.

Pada sub tugas pertama yaitu mengenal huruf. Menurut (Masyithoh, 2016) konsep dasar dalam membaca permulaan adalah kemampuan dalam mengenal huruf. Tahap mengenal huruf menjadi acuan dan menunjang kemampuan anak untuk ke tahap-tahap berikutnya sehingga tahap ini sangatlah penting. Tahap-tahap berikutnya di antaranya

membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat. Berdasarkan tes pada sub tugas pertama yang telah dilakukan, didapati hasil tes kelima siswa dalam mengenal huruf yaitu DIH sebesar 72%, HAN sebesar 92%, MFR sebesar 76%, NA sebesar 100%, dan RPA sebesar 100%. Hasil tes yang dilakukan kelima siswa jika dirata-ratakan dapat dikategorikan sangat baik dengan skor rata-rata 88%. Dari lima siswa yang dites, dua di antaranya sudah mampu menjawab seluruh huruf yang disajikan peneliti dengan benar. Dari hasil tes, dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa lainnya memiliki kesalahan yang sama yaitu belum mampu mengenal huruf “f” dan “v”. Selain itu kesalahan lainnya yaitu keliru dengan huruf yang memiliki bentuk lambang huruf yang hampir serupa seperti DIH yang membaca huruf “m” menjadi huruf “n”.

Sub tugas kedua yaitu membaca suku kata. Hasil tes menunjukkan kemampuan dalam membaca suku kata yaitu DIH sebesar 68%, HAN sebesar 76%, MFR sebesar 68%, NA sebesar 100%, dan RPA sebesar 96%. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan jika hasil kelima siswa tersebut dirata-ratakan maka kemampuan membaca suku kata dapat dikategorikan sangat baik dengan skor rata-rata 81,6%. Kesulitan yang dihadapi keempat siswa tersebut yaitu kesulitan untuk menggabungkan huruf. Mereka dapat mengeja huruf yang menyusun suku kata tersebut namun sulit untuk menggabungkan dan membacanya menjadi suku kata sehingga sering kali terdapat penambahan dan mengganti huruf. Seperti membaca suku kata “ko” menjadi “oka”, membaca suku kata “Mo” menjadi “om”, membaca suku kata “da” menjadi “ban”.

Pada sub tugas ketiga yaitu membaca kata bermakna, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan kelima siswa dalam membaca kata bermakna yaitu DIH sebesar 40%, HAN sebesar 92%, MFH sebesar 44%, Na sebesar 64%, dan RPA sebesar 32%. Kemampuan membaca kata bermakna pada sub tugas ketiga jika dirata-ratakan dapat dikategorikan kurang dengan skor rata-rata sebesar 54,4%. Pada sub tugas keempat yaitu membaca kata yang tidak memiliki arti, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan membaca kata yang tidak memiliki arti kelima siswa yaitu DIH sebesar 12%, HAN sebesar 36%, MFH sebesar 16%, NA sebesar 12%, dan RPA sebesar 12%. Kemampuan membaca kata yang tidak memiliki arti pada sub tugas keempat jika dirata-ratakan dapat dikategorikan sangat kurang dengan skor rata-rata sebesar 17,6%. Kesulitan siswa dalam membaca kata dari kedua sub tugas ini sama di antaranya kesulitan untuk menggabungkan huruf menjadi kata. Kelima siswa sudah mampu mengeja huruf demi huruf yang tersusun atas suatu kata

namun mereka masih kesulitan untuk menggabungkan. Seperti dalam kata “ratu”, RPA dapat menyebutkan huruf yang menyusun kata tersebut yaitu “r”, “a”, “t”, “u” namun saat menggabungkannya, RPA membacanya menjadi “kutu”. Selain itu kesalahan yang dilakukan siswa pada sub tugas ini adalah melakukan penambahan, penggantian huruf, membaca kata secara terbalik, dan menduga-duga kata yang sedang dibacanya.

Hasil tes kemampuan membaca nyaring dan pemahaman siswa didapati hasil DIH sebesar 0%, HAN sebesar 50%, MFR sebesar 0%, NA sebesar 0%, dan RPA sebesar 0%. Berdasarkan skor yang diperoleh, maka kelima siswa dapat dikategorikan sangat kurang dengan skor rata-rata 10%. Siswa yang mendapatkan skor 0% adalah siswa yang tidak mau mencoba untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Menurut Rizkiana (2016, hlm 3.248) kemampuan membaca nyaring dan pemahaman adalah kunci untuk mengukur penilaian kelancaran membaca dalam teks bacaan dan kaitannya dengan pemahaman siswa. Menurut keempat siswa tersebut membaca teks bacaan adalah hal yang sulit. Mereka sudah menolak untuk membaca teks karena mereka belum mampu untuk membaca kata terlebih dalam teks bacaan terdapat beberapa kata yang tersusun atas tiga suku kata atau lebih. Mereka hanya menggelengkan kepala dan hanya diam ketika peneliti memintanya untuk membaca. Perbedaan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2008 hlm. 16) menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa dipengaruhi faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kesehatan fisik, jenis kelamin, dan perkembangan neurologis. Kesehatan fisik dapat berupa kesehatan penglihatan, pendengaran, dan alat bicara. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan yang memiliki masalah dengan faktor fisiologis hanya partisipan 3 yaitu memiliki penyakit epistaksis yang sering kambuh yang mengakibatkan MFR mudah kelelahan melakukan aktivitasnya salah satunya belajar.

Faktor kedua yaitu faktor intelektual. Faktor intelektual berkaitan dengan kecerdasan dan kognitif peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, faktor intelektual yang mempengaruhi dalam kemampuan membaca permulaan siswa di antaranya rendahnya kemampuan siswa dalam menangkap materi pembelajaran sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap prestasi yang mereka raih. Partisipan cenderung mendapat peringkat terbawah di kelasnya. Selain itu perbedaan metode pembelajaran membaca yang diajarkan antara orang tua dan guru menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami

kedua metode tersebut. Orang tua siswa menggunakan metode eja dari sub bacaan terkecil dimulai dari huruf, suku kata, hingga kata, sedangkan gurunya menggunakan metode eja SAS di mana metode ini menguraikan kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf.

Faktor ketiga yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan berkaitan dengan kebiasaan siswa di lingkungan rumah, latar belakang, dan pengalaman siswa. Faktor lingkungan dalam hal membaca permulaan meliputi ketersediaan buku bacaan, kebiasaan membaca di rumah dan di sekolah, dan dukungan dari orang tua serta guru. Dalam penelitian ini, ketersediaan bahan bacaan di sekolah yaitu terdapat pojok baca. Ketersediaan buku bacaan di rumah partisipan berbeda-beda. MFR dan NA tidak memiliki buku bacaan selain buku pelajaran di sekolah sedangkan DIH, HAN, dan RPA mengaku memiliki buku bacaan seperti buku komik dan buku cerita. Kelimanya mengaku tidak memiliki kebiasaan membaca di rumah. Dalam hal dukungan orang tua dan guru, NA dan MFR mengatakan bahwa dirinya tidak pernah diberi apresiasi oleh orang tua dan gurunya, sedangkan DIH, HAN, dan RPA mengatakan pernah diberi apresiasi oleh orang tuanya namun tidak pernah oleh gurunya.

Keempat yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis berkaitan dengan motivasi dan minat dari siswa untuk membaca. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, empat dari lima partisipan mengaku tidak menyukai kegiatan membaca karena minimnya buku bacaan yang mereka miliki dan menurutnya membaca adalah hal yang sulit. Satu lainnya yaitu NA mengaku sering membaca buku tematik. Hal ini ia lakukan karena ia diminta orang tuanya, bukan karena kesadarannya sendiri. Faktor psikologis lainnya yang berpengaruh adalah berkaitan dengan karakter dari partisipan yang pemalu dan keras kepala.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan kemampuan membaca permulaan yang dialami oleh partisipan-partisipan adalah pertama memotivasi siswa untuk menumbuhkan semangat dan minat baca siswa. Upaya kedua, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif. Penggunaan media membaca yang variatif akan meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca. Menurut Febrita dan Ulfah (2019, hlm 182) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap

pembelajar. Hal ini menjadi suatu respons awal yang baik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kelima siswa menyukai buku bacaan yang memiliki banyak unsur gambar. Selain media kartu kata yang biasanya dipakai guru, ada banyak media pembelajaran lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca di antaranya buku cerita bergambar, komik, dan *puzzle* huruf .

Upaya ketiga, pembiasaan kegiatan membaca kepada siswa sehingga kemampuan membaca siswa dapat berkembang. Pembiasaan membaca harus diterapkan kepada siswa agar kemampuan membaca siswa berkembang. Orang tua dan guru hendaknya memberikan contoh kepada siswa bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menjadikannya sebagai kegiatan sehari-hari. Dalam lingkungan rumah, orang tua dapat melakukan pembiasaan membaca dengan meluangkan waktu pada anak untuk melakukan kegiatan membaca setiap hari. Dalam waktu senggang seperti saat di perjalanan, orang tua dapat meminta anak untuk membacakan apa yang sedang ia lihat seperti bacaan yang terdapat pada spanduk, bacaan dalam rambu lalu lintas dan lain sebagainya. Orang tua juga dapat membiasakan diri mengajak anak ke perpustakaan daerah. Selain orang tua, guru memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengarahkan siswa untuk dapat memanfaatkan buku dan kajian literatur lainnya yang sekolah fasilitasi. Guru dapat memanfaatkan pojok baca yang ada di dalam kelas untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan membaca secara rutin seperti membuat program literasi setiap pagi untuk menumbuhkan minat baca serta mengembangkan kemampuan membaca siswa.

Upaya keempat, melakukan diskusi antara orang tua dan guru terkait kesulitan yang dihadapi siswa, karakteristik dan kebiasaan di rumah, guru mendiskusikan hambatan dengan orang tua siswa. Menurut Arini ( 2020, hlm. 157) guru dan orang tua memiliki peranan yang sama yaitu mendidik sehingga komunikasi yang terjalin antara keduanya perlu dilakukan dengan baik agar siswa mendapat pembelajaran yang efektif dan berkembang dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua, maka akan diketahui kesulitan-kesulitan dan kebutuhan dari masing-masing siswa. Orang tua akan mendapat informasi mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam membaca permulaan sebaliknya guru dapat mendapat informasi mengenai karakter dan kebiasaan siswa di dalam rumah. Informasi seperti ini sangat bermanfaat guru

terutama dalam membelajarkan siswanya dan mengetahui keadaan lingkungan siswa di luarlingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca permulaan kelima siswa kelas II SDN 3 Nagritengah yaitu masih menggunakan gerakan telunjuk, gerakan bibir, dan gerakan kepala. Selain itu sebagian siswa masih ada yang belum mengenal huruf dengan baik sehingga mereka kesulitan untuk membaca ke tingkatan selanjutnya. Siswa juga kesulitan untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana sehingga sering kali terjadi penambahan dan penggantian huruf. Semua siswa belum lancar dalam membaca nyaring dan pemahaman. Kesulitan lainnya yaitu siswa belum mampu membaca kata yang tersusun atas gabungan huruf konsonan atau kluster seperti ng, ny, dan lain sebagainya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca partisipan adalah faktor fisiologis yaitu memiliki penyakit epistaksis yang sering kambuh, faktor intelektual yang mempengaruhi adalah berkaitan dengan metode membaca yang digunakan dan kemampuan kognitif siswa, faktor lingkungan yaitu ketersediaan buku di rumah dan pembiasaan membaca serta dukungan dari orang tua dan guru, faktor psikologis yaitu minat baca dan karakter yang dimiliki oleh siswa.
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memotivasi siswa untuk menumbuhkan semangat dan minat baca siswa, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif, pembiasaan kegiatan membaca, dan melakukan diskusi antara orang tua dan guru terkait kesulitan yang dihadapi siswa, karakteristik dan kebiasaan di rumah, serta penyesuaian metode pembelajaran membaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arini, N. W. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 154-159.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Gove, A. K., & Wetterberg, A. (Eds.). (2011). *The early grade reading assessment: Applications and interventions to improve basic literacy*. rti Press.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir*, 5(4).
- Masyithoh, S. A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul. *Yogyakarta: PG PAUD UNY*
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2011). Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rizkiana, R. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Basic Education*, 5(34), 3-236.
- Suastika, N. S. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57-64.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Zubaidah, E. (2013). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.